

Sambutan Menteri Keuangan pada Peresmian Gedung Baru
Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai

Jakarta, 1 Oktober 2014
DJBC, Kementerian Keuangan

Yang saya hormati Bapak Wakil Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Yang saya hormati Direktur Jenderal Bea dan Cukai.

Yang saya hormati para pejabat Eselon I Kementerian Keuangan.

Yang saya hormati anggota Komisi Pengawas Perpajakan.

Yang saya hormati mantan Direktur Jenderal Bea dan Cukai, Pak Sujana, terima kasih untuk kehadirannya.

Para Pejabat Eselon II, III, dan IV Direktorat Jenderal Bea dan Cukai;

Para tamu undangan dan segenap pegawai Direktorat Jenderal Bea dan Cukai yang saya banggakan.

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Selamat siang

Salam sejahtera untuk kita semua

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa karena pada siang hari ini kita dapat berkumpul bersama di aula ini dalam rangka peresmian gedung baru kantor pusat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Tadi kita telah mendengar Direktur Jenderal Bea dan Cukai, Pak Agung menyampaikan beberapa hasil *Quick Wins* dan kinerja yang sudah dicapai Direktorat Jenderal Bea dan Cukai selama periode ini. Saya sampaikan apresiasi dan selamat kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai beserta seluruh jajaran atas prestasi yang bisa dicapai. Saya berharap tahun-tahun ke depan hasil yang bisa diperoleh akan jauh lebih baik. Ini juga merupakan tantangan bagi kita semua.

Mengapa saya sampaikan ini? Pertama saya ingatkan bahwa baru saja dua hari yang lalu APBN 2015 disahkan di DPR-RI. APBN 2015 adalah APBN dengan volume terbesar sepanjang sejarah yaitu sebesar 2.039 triliun. Jika kita lihat dari segi penerimaan, total pendapatan negaranya 1.793,6 triliun yang bersumber dari penerimaan perpajakan dan bea cukai yang terdiri dari bea keluar, bea masuk, dan penerimaan cukai.

Volume APBN yang begitu besar tentu hanya akan bisa dicapai jika target penerimaannya terpenuhi. Saya kira salah satu tugas yang berat ada di punggung Direktorat Jenderal Bea dan Cukai terutama karena Direktorat Jenderal Bea dan Cukai selama ini memberikan kontribusi yang besar bersama dengan Direktorat Jenderal Pajak dalam pendapatan negara.

Saya menyadari bahwa beberapa tahun terakhir situasi kurang menguntungkan, mengingat harga komoditas mengalami penurunan sehingga tentu berpengaruh pada bea keluar. Begitu juga dengan adanya beberapa kebijakan nasional yang mengintegrasikan ekonomi kita dengan ekonomi negara lain sehingga mengakibatkan penurunan penerimaan bea masuk.

Tetapi jika saya melihat kinerja tahun lalu dimana penerimaan cukai mencapai 104% atau 4% lebih tinggi dari target, saya kira hal ini pantas kita syukuri. Saya juga memberikan apresiasi untuk pencapaian yang berhasil dilakukan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Saya berharap di tahun 2014 ini kita bisa mempertahankannya atau bahkan lebih dari itu.

Saya tahu situasinya relatif tidak mudah mengingat perkembangan perekonomian mengalami perlambatan di paruh pertama tahun 2014. Namun saya instruksikan kepada Pak Direktur Jenderal beserta jajaran untuk mengejar target penerimaan sesuai dengan apa yang telah ditargetkan dalam APBN 2015. Hanya dengan begitu kita akan mampu membiayai volume APBN yang besarnya sudah 2.039 triliun.

Sepuluh tahun yang lalu ketika pemerintahan Pak SBY-Jusuf Kalla baru dimulai, volume APBN kita baru sekitar 300-400 triliun. Sekarang kita sudah bicara mengenai volume sebesar 2.039 triliun. Jadi hal pertama yang harus dilakukan adalah mengamankan target pendapatan negara yang dibebankan kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Hal kedua yang ingin saya sampaikan adalah mengenai kerja sama instansi pemerintah penerbit aturan barang untuk ekspor dan impor. Saya menyadari bahwa salah satu isu yang juga sangat penting adalah mengenai logistik. Perbaikan sistem logistik adalah langkah yang amat penting untuk menjamin efisiensi dalam perekonomian kita. Saya ucapkan terima kasih karena selama setahun terakhir ini sudah dilakukan beberapa upaya efisiensi untuk mengatasi *dwelling time*.

Saya ingat Pak Agung, ketika kita mendatangi kantor Bea dan Cukai Tanjung Priok setahun lalu, salah satu *concern* kita adalah *dwelling time* yang sangat tinggi yaitu sekitar 110%. Kemudian saya menugaskan Pak Mahendra, Wakil Menteri Keuangan II ketika itu, untuk berkantor di Tanjung Priok dengan jangka waktu yang agak lama. Dengan *support* dari teman-teman Bea dan Cukai, alhamdulillah kita berhasil menurunkan *dwelling time* sampai pada level 60% melalui perbaikan sistem manajemen resiko.

Saya tahu Direktorat Jenderal Bea dan Cukai sudah mulai melakukan langkah-langkah perbaikan yang lebih signifikan lagi, sehingga jika dikombinasikan dengan *Indonesian National Single Window (INSW)* kita berharap *proses* di dalam *custom* bisa diturunkan dari rata-rata 11 hari menjadi sekitar 4,7 hari. Ini adalah sebuah prestasi yang sebetulnya sangat membanggakan. Saya berharap bisa terus kita tingkatkan dan dan perbaiki lagi.

Mudah-mudahan di masa depan layanan kita akan jauh lebih cepat sehingga bisa dibandingkan dengan Hongkong atau Singapura. Saya tahu ini bukan sesuatu yang mudah. Untuk mencapai level Hongkong, Singapura atau Dubai misalnya, proses perbaikan yang harus dilakukan sangat banyak karena persoalannya bukan hanya terletak pada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai tetapi juga mencakup institusi lain. Oleh karena itu, kita kemudian membuat sebuah upaya koordinasi dengan integrasi dalam *Indonesia National Single Window (INSW)*. Saya berharap pada bulan Desember nanti sudah mulai memberikan hasil.

Ketiga, saya ingin menyampaikan bahwa saya tahu rekan-rekan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai seringkali berhadapan dengan berbagai tantangan, termasuk yang muncul dari aparat. Di dalam beberapa kasus kadang-kadang beberapa teman Direktorat Jenderal Bea dan Cukai berhadapan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan aparat penegak hukum. Ini sudah terjadi beberapa kali. Jika memang ada pelanggaran, tentu harus diproses sesuai aturan dan prosedur hukum yang berlaku. Tetapi yang tidak kita inginkan adalah jika kemudian tugas Direktorat Jenderal Bea dan Cukai terganggu karena kekhawatiran jika melaksanakan tugas maka akan ada persoalan hukum yang timbul. Koordinasi yang sekarang dilakukan antara Pak Direktur Jenderal dengan aparat penegak hukum sudah cukup baik. Ada saling pengertian mengenai tugas-tugas kita sehingga tidak ada lagi kesalahpahaman.

Saya berharap kerjasama seperti ini akan memudahkan sehingga dapat saling mendukung dengan aparat penegak hukum. Dengan demikian tidak ada kegamangan lagi dari teman-teman di Direktorat Jenderal

Bea dan Cukai dalam menjalankan tugasnya. Perlu saya sampaikan jika Saudara-saudara berbuat salah tentu kita tidak akan segan-segan untuk mendukung aparat penegak hukum dalam memproses aktivitas yang memang melanggar hukum.

Hal lain yang ingin saya sampaikan adalah tujuan utama kita berkumpul pada siang hari ini yaitu peresmian gedung baru kantor pusat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Tadi saya sempat menanyakan kepada Pak Direktur Jenderal Bea dan Cukai mengenai gedung ini. Kalau tidak salah ada lima belas tingkat. Gedung yang baru ini sebetulnya sudah dibangun sejak dua tahun dan baru diselesaikan tahun ini.

Dengan adanya gedung ini, nanti pegawai Direktorat Jenderal Bea dan Cukai akan berada pada satu area kantor yang tentu memudahkan dalam proses koordinasi. Gedung A dan gedung B masih akan digunakan, tetapi nanti akan dirobohkan karena memang gedungnya sudah tua sekali dari tahun 1966.

Kita akan punya sebuah gedung di mana semua bisa bekerja dengan baik di sana. Saya ingin berpesan bahwa fasilitas fisik adalah satu hal. Namun fasilitas fisik yang baik menuntut kinerja dan pelayanan yang baik. Masyarakat akan sangat mendukung pembentukan infrastruktur dan fasilitas dengan satu syarat yaitu membawa perbaikan kinerja dan pelayanan.

Saya tahu Pak Direktur Jenderal mengeluh karena anggaran Bea dan Cukai dipotong. Pada penghematan yang kita lakukan di APBNP anggaran dipotong 43 triliun termasuk anggaran Kementerian Keuangan. Tetapi di atas segalanya yang harus kita jaga adalah stabilitas fiskal. Jika kemudian ada beberapa alokasi anggaran yang diberikan untuk Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, pastikan dan sadari bahwa uang tersebut harus digunakan dengan sebaik-baiknya sehingga membawa implikasi kepada kinerja dan pelayanan yang lebih baik. Masyarakat pada akhirnya akan melihat apakah uang pajak yang digunakan untuk perbaikan dan pembangunan fasilitas ini membuat kinerja dari rekan-rekan semua di Bea dan Cukai menjadi lebih baik. Masyarakat menunggu kinerja dan pelayanan kita yang lebih baik.

Saya juga menghargai semangat untuk membangun *spirit de corps*. Direktorat Jenderal Bea dan Cukai membangun museum yang tentunya sesuai dengan kapasitas anggaran yang ada. Jadi kalau Pak Agung berharap sebuah museum yang betul-betul serius, saya kira nanti kalau anggaran kita sudah sangat banyak baru hal-hal seperti itu bisa kita penuhi.

Tetapi saya hargai sudah ada sebuah upaya untuk menghargai apa yang ada dalam sejarah kita. Jadi kalau untuk museum itu dimulai dari dua ruangan, sebetulnya sudah merupakan sesuatu yang baik. Tetapi yang yang lebih penting adalah apa yang ditampilkan, misalnya *contact center*. Fasilitas *contact center* inilah yang nanti akan memudahkan masyarakat untuk bertanya, untuk mengakses Bea dan Cukai sehingga ada perbaikan pelayanan.

Terus terang saya pribadi sering mencoba menggunakan berbagai macam fasilitas atau *service* yang berhubungan dengan kantor pemerintah. Jadi saya coba telepon sendiri. Problem dengan kantor pemerintah adalah kalau kita menelepon seringkali tidak ada yang angkat. Saya tidak ingin ini terjadi pada *contact center* kita. Kalau nomor teleponnya sudah disampaikan, misalnya 1200-225, maka itu adalah sebuah janji kepada masyarakat. Pastikan bahwa *contact center* itu bisa diakses dan bisa memberikan pelayanan yang paling baik. Begitu disampaikan kepada publik, berarti kita sudah membuka diri dan upaya membuka diri tentu suatu hal yang positif dan perlu diapresiasi.

Begitu juga dengan media center. Saya mengapresiasi karena dalam era ini ada sesuatu yang berbeda dengan dua puluh tahun lalu. Sebelum 1998 sebuah *policy* relatif mudah untuk dijalankan. Mengapa? Karena jika instruksi dari atas sudah jelas, tidak dibutuhkan sosialisasi yang terlalu panjang. Semua orang akan patuh dan turut pada instruksi. Jika tidak, punishment atau hukuman akan sangat mudah memberikan.

Sekarang situasinya berbeda. Sebuah *policy* dari suatu Kementerian akan berhadapan dengan berbagai isu, termasuk pandangan dari institusi lain atau Pemerintah Daerah yang belum tentu sepenuhnya berjalan dengan apa yang digariskan oleh pemerintah pusat. Tidak bisa kita salahkan karena di dalam sistem dimana kekuasaan terfragmentasi akibat proses demokrasi yang utama adalah bagaimana sebuah ide bisa dijual dan masyarakat bisa diyakinkan.

Dalam hal ini, rekan kita yang paling baik adalah media. Komunikasi kepada masyarakat melalui media menjadi sangat penting. Hanya dengan cara inilah kebijakan-kebijakan yang dibuat bisa dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, langkah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai untuk menyediakan *media center* adalah suatu hal yang baik.

Di kantor pusat Kementerian Keuangan di Gedung Djuanda I, setidaknya sekali dalam sebulan saya mampir ke *media center* untuk bicara dengan teman-teman wartawan. Komunikasi ini sangat penting. Sebuah *policy* yang baik seringkali pada akhirnya tidak bisa dijalankan hanya karena kesalahpahaman dalam komunikasi. Jadi dengan tersedianya fasilitas ini rekan-rekan wartawan akan lebih mudah mendapatkan akses.

Saya tahu bahwa ada sebagian rekan wartawan yang ikut bersama Pak Agung pergi ke Nunukan. Tadi saya lihat fotonya. Hal-hal seperti ini juga penting untuk melihat apa yang sebetulnya terjadi di lapangan. Beberapa kasus tentu juga hanya akan bisa diperbaiki dengan dukungan dan bantuan dari teman-teman semua.

Terakhir saya ucapkan terima kasih dan saya bangga Pak Direktur Jenderal, Bapak/Ibu jajaran di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai karena pada hari ini saya bisa mengenakan pakaian seragam Bea dan Cukai. Ini gagah sekali.

Tadi saya berbisik ke Pak Sekretaris Jenderal, usia pemerintahan saat ini kan tinggal sembilan belas hari. Apa dalam sembilan belas hari ini setiap hari saya ke kantor dengan baju ini saja? Tapi tadi Pak Marwanto bilang “Kalau begitu nanti hanya Bapak saja yang berseragam Bea Cukai, saya kan enggak dapat seragamnya.” Saya kira ini memang sesuatu yang membanggakan.

Sekali lagi kepada Pak Direktur Jenderal beserta jajaran, saya ucapkan selamat dan sukses terus. Semoga kinerja di masa depan jauh lebih baik lagi. Dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* gedung baru kantor pusat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai yang bernama *Gedung Kalimantan* ini resmi saya buka.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh.